



JURNAL BASICEDU

Volume 7 Nomor 6 Tahun 2023 Halaman 4283 - 4292

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Motif Batik Shibori sebagai Inovasi Pembelajaran Ragam Hias Geometris bagi Guru di Sekolah Dasar

Siti Nurjannah^{1✉}, Iga Ayu Intan Candra²

Institut Agama Islam Negeri Ambon, Indonesia^{1,2}

E-mail: sitimology@gmail.com¹, iga.candrayu@gmail.com²

Abstrak

Pembuatan batik Shibori bagi guru di sekolah dasar adalah salah satu upaya menumbuhkan kreativitas dan sebagai suatu inovasi guru di madrasah dalam memahami berbagai macam teknik berkarya seni rupa. Dalam mata pelajaran SBdP (Seni Budaya dan Prakarya) terdapat materi terkait ragam hias, maka sangat penting bagi guru jika memahami jenis ragam hias tidak hanya melalui menggambar tetapi juga dengan belajar membuat batik. Metode penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode studi lapangan dan studi literatur. Penelitian ini teknik yang dipergunakan untuk memperoleh motif yang diinginkan adalah menggunakan motif melipat atau yang disebut dengan Itajime Shibori. Teknik melipat dalam pembuatan batik shibori akan mempengaruhi motif yang akan dihasilkan oleh bentuk lipatan. Setelah melipat kain, kain bisa dijepit menggunakan kayu atau diikat dengan tali atau karet dengan kuat untuk membentuk motif yang diinginkan. Berdasarkan hasil pembuatan batik shibori yang dilaksanakan di sekolah dasar menunjukkan terciptanya dua motif batik yakni pola segitiga dan pola persegi. Pembelajaran dengan batik shibori adalah inovasi kegiatan praktikum yang menyenangkan dan lebih membekas pada pengalaman belajar peserta didik. Sebagaimana bentuk pembelajaran konstruktivistik yaitu peserta didik pembangun pengetahuan, sikap maupun keterampilan berdasarkan pengalaman yang diperoleh dalam proses pembelajaran.

Kata kunci: batik, shibori, inovasi, pembelajaran.

Abstract

Making Shibori batik for teachers in primary school is an effort to foster creativity and as an innovation for teachers at madrasahs in understanding various techniques for creating fine arts. In the SBdP (Arts, Culture and Crafts) subject there is a minister regarding decoration, so it is very important for teachers to understand the types of decoration not only through drawing but also by learning to make batik. This research method is qualitative descriptive research using field study and literature study methods. In this research, the technique used to obtain the desired motif is using a folding motif or what is called Itajime Shibori. The folding technique in making shibori batik will influence the motif that will be produced by the folded shape. After folding the cloth, the cloth can be clamped using wood or tied tightly with rope or rubber to form the desired motif. Based on the results of making shibori batik carried out in primary school, it shows the creation of two batik motifs, namely a triangular pattern and a square pattern. Learning with shibori batik is an innovative practical activity that is fun and makes a greater impression on students' learning experience. As in the form of constructivist learning, students build knowledge, attitudes and skills based on the experience gained in the learning process.

Keywords: batik, shibori, innovation, learning.

Copyright (c) 2023 Siti Nurjannah, Iga Ayu Intan Candra

✉ Corresponding author :

Email : sitimology@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6632>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

PENDAHULUAN

Batik merupakan warisan budaya Indonesia yang telah diakui oleh UNESCO. Menurut Sutiyati (2016) Batik adalah sebuah kerajinan yang terbuat dari kain yang diberi hiasan berupa motif, warna, ornamen yang dibuat dengan cara ditulis atau di cap. Perkembangan batik di Indonesia adalah manifestasi kekayaan budaya daerah-daerah perbatikan seperti Solo, Yogyakarta, Pekalongan, Cirebon, Indramayu, Madura, Lasem, dan Sukoharjo.

Batik sebagai kearifan lokal khas Indonesia yang telah ditetapkan menjadi warisan dunia. Batik telah tersebar di seluruh Indonesia mengikuti motif-motif yang disesuaikan dengan kearifan lokal budaya setempat (Candra, 2021). Motif-motif hias dalam batik disebut dengan ragam hias. Ragam hias dapat disebut sebagai citra visual yang ditampilkan untuk menghias suatu bidang atau ruang. Ragam hias dibagi menjadi empat yakni, ragam hias geometris, figuratif, flora dan fauna. Ragam hias merupakan materi yang terdapat dalam silabus pembelajaran SBdP (Seni Budaya dan Prakarya). Pembelajaran ragam hias di sekolah dasar pada umumnya menggunakan teknik berkarya seni menggambar dan melukis sebagai medianya. Peserta didik diarahkan untuk menggambar batik dengan berbagai macam motif.

Batik yang kita ketahui sebagai proses pewarnaan kain dengan proses yang sangat panjang untuk memperoleh hasil akhir. Namun berbeda halnya dengan jumputan yang memiliki proses cukup mudah untuk memperoleh hasil akhir. Batik tersebut hanya menggunakan teknik teknik ikat dan teknik celup untuk memunculkan motif yang diinginkan.

Kehadiran shibori yang mirip dengan batik jumputan, yaitu dengan memanfaatkan ikatan dan lipatan dalam pembuatannya. menjadikan shibori sebagai salah satu alternatif belajar membatik dengan teknik yang lebih mudah. Perbedaan antara shibori dan jumputan adalah pada motif yang dihasilkan. Shibori cenderung geometris dan abstrak, sementara jumputan menghasilkan motif lebih abstrak namun diperlukan teknik yang matang untuk menghasilkan jumputan yang simetris dan tertata motifnya. Batik shibori dengan teknik lipatan kain, menghasilkan batik yang didominasi motif segitiga maupun motif kotak.

Shibori adalah teknik membuat motif kain serupa batik yang dilakukan di Jepang. Akhir-akhir ini teknik tersebut banyak digemari oleh warga Indonesia karena tekniknya yang lebih sederhana dan proses pembuatannya lebih cepat dari pada membatik. Sebetulnya teknik ini serupa dengan membatik, yaitu melakukan perintang warna agar tercipta motif pada kain. Jika pada batik alat perintang yang digunakan adalah lilin atau sering disebut dengan malam, maka pada shibori perintang warnanya dapat dari berbagai alat seperti karet, benang nilon, jepitan, dan sebagainya (Maziyah & Indrahti, 2019). Berdasarkan cara pembuatannya batik shibori merupakan batik dengan teknik penciptaan yang sederhana dan mudah diikuti oleh berbagai kalangan.

Perkembangan shibori di Indonesia, menurut (Maziyah & Indrahti, 2019) menyebutkan jika shibori telah ada di Indonesia dan diaplikasikan dalam beberapa pewarnaan kain dengan mengikat, menjelujur dan ditarik. Beberapa motif hias tradisional di Indonesia dikenal dengan *jumputan*, *plangi*, *roto*, *tritik*, dan *sasirangan*. Pendapat tersebut menunjukkan jika shibori merupakan jenis pewarnaan yang memiliki kesamaan dengan kain-kain tradisional di Indonesia. Beberapa pendapat lainnya mengungkapkan jika Shibori merupakan inspirasi dalam pengembangan motif-motif ragam hias sandang di Indonesia. Pembuatan kain sandang bermotif tradisional dengan adaptasi motif Shibori dalam (Suantara & Siregar, 2017), mengembangkan motif yang telah ada menggunakan teknik shibori dari Jepang sehingga muncul berbagai variasi motif pada kain sandang motif tradisional.

Selain itu beberapa pendapat mengemukakan jika teknik shibori digunakan sebagai alternatif untuk psychological health and behavioral health dalam psychological first aid penyintas bencana (Ninik & Yuwanto, 2018). Penyintas bencana dapat mengalami ketidaknyamanan psikologis dan kehilangan mata pencaharian pasca bencana yang dapat ditangani dengan menggunakan seni shibori. Realita pendidikan di

Indonesia yang kurang mengeksplorasi beberapa kemungkinan untuk berkolaborasi dengan seni maupun media lainnya diungkapkan dalam Misfanny, Soeprayogi, & Mangatas (2020) mengungkapkan inovasi dalam mempelajari ragam hias geometris, realitas penyelenggaraan pendidikan di negeri ini belum menunjukkan upaya pengembangan kreativitas peserta didik. Fenomena tersebut berdampak pada penyelenggaraan pembelajaran, terutama Seni Budaya di SMP atau MTs, sehingga anak tidak memperoleh pengalaman kreatif yang bermakna. Shibori menjadi alternatif inovasi dalam pembelajaran geometris untuk menarik minat peserta didik.

Inovasi merupakan suatu ide, hal-hal yang praktis, metode, cara barang-barang buatan manusia, yang diamati dirasakan sebagai suatu yang baru bagi seseorang atau kelompok orang (masyarakat). Oleh karena itu inovasi pendidikan sangat perlu. Menurut (Soemanto, 1980) inovasi adalah macam-macam perubahan genus. Inovasi sebagai perubahan disengaja, baru, khusus untuk mencapai tujuan-tujuan system. Hal yang baru itu dapat berupa hasil invention atau discovery yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu dan diamati sebagai sesuatu yang baru bagi seseorang atau kelompok masyarakat, jadi perubahan ini direncanakan dan dikehendaki. (Sanjaya, 2010) mendefinisikan Inovasi pembelajaran sebagai suatu ide, gagasan atau tindakan-tindakan tertentu dalam bidang kurikulum dan pembelajaran yang dianggap baru untuk memecahkan masalah pendidikan. Inovasi adalah segala usaha yang menghasilkan produk, proses, prosedur yang lebih baik atau cara baru dan lebih baik dalam mengerjakan berbagai hal, yang diperkenalkan oleh individu, kelompok, atau institusi sekolah.

Ragam hias dapat disebut sebagai citra visual yang ditampilkan untuk menghias suatu bidang atau ruang. Ragam hias dibagi menjadi empat yakni, ragam hias geometris, figuratif, flora dan fauna. Ragam hias merupakan materi yang terdapat dalam silabus pembelajaran SBdP (Seni Budaya dan Prakarya). Pembelajaran ragam hias di sekolah dasar pada umumnya menggunakan teknik berkarya seni menggambar dan melukis sebagai medianya. Peserta didik diarahkan untuk menggambar batik dengan berbagai macam motif.

Motif geometris menurut Giri (2004) sering juga disebut motif ilmu ukur. Pada dasarnya motif ini dikatakan geometris lebih disebabkan oleh cara atau teknik yang digunakan dalam pembuatan ragam hias. Pada teknik-teknik tertentu motif geometris merupakan motif yang paling mudah dibuat, misalnya teknik anyam, tenun, sulam, atau teknik lain yang selalu menggunakan pakan dan lungsi. Salah satu teknik yang selalu melahirkan motif geometris adalah teknik anyam. Dengan teknik anyam ini banyak motif dan pola hias geometris yang dihasilkan, misalnya pola kepar sederhana, motif tumpal atau segitiga, dan motif pilin berganda. Dalam perkembangan ragam hias, motif geometris dapat dibedakan menjadi tujuh. Ketujuh motif tersebut pada dasarnya dapat disederhanakan lagi menjadi lima motif utama, yakni motif meander, swastika, tumpal, pilin, dan guirland. Sedangkan yang keenam merupakan hasil pengembangan dari pilin yakni pilin berganda. Ketujuh motif kunci merupakan hasil pengembangan dari motif meander dan swastika.

Merdeka belajar yang menjadi kurikulum baru untuk berbagai jenjang pendidikan, membuat guru harus terus berinovasi dalam pembelajaran. Pembelajaran haruslah berlangsung menyenangkan dan menumbuhkan motivasi peserta didik. Pembelajaran konvensional telah lama ditinggalkan dan pembelajaran telah menganut sistem pembelajaran konstruktivistik. Keharusan adanya kebaruan dalam pembelajaran seiring perkembangan kurikulum adalah suatu kewajiban bagi guru. Maka dengan mempelajari teknik berkarya batik Shibori, guru diharapkan mampu merancang pembelajaran yang kreatif dan inovatif pada materi tematik ragam hias geometris.

Pembuatan batik Shibori bagi guru di MIT Assalam Ambon adalah salah satu upaya menumbuhkan kreativitas dan sebagai suatu inovasi guru di madrasah dalam memahami berbagai macam teknik berkarya seni rupa. Dalam mata pelajaran SBdP (Seni Budaya dan Prakarya) terdapat materi terkait ragam hias, maka sangat penting bagi guru jika memahami jenis ragam hias tidak hanya melalui menggambar tetapi juga dengan belajar membuat. Teknik pewarnaan yang digunakan dalam shibori akan membentuk garis-garis yang

membentuk motif-motif geometris dan abstrak. Pada penelitian kali ini, peneliti akan mencoba memberikan pemahaman pada guru terkait teknik pembuatan batik shibori beserta alat dan bahan yang diperlukan.

Berdasarkan fenomena yang diungkapkan, penelitian ini akan berusaha mengungkapkan proses pembuatan batik Shibori di MIT Assalam Ambon dan inovasi pembelajaran ragam hias geometris dalam pembuatan batik Shibori untuk guru di MIT Assalam Ambon. Inovasi pembelajaran merupakan suatu wujud kebaruan dalam pelaksanaan pembelajaran. Pembelajaran haruslah selalu mengikuti perubahan informasi dan teknologi. Tujuan dari inovasi tidak lain agar pembelajaran berlangsung menarik dan menyenangkan dan tetap sesuai dengan kemajuan zaman.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan subjek yaitu guru kelas di MIT Assalam Ambon. Metode penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode studi lapangan dan studi literatur. Penelitian deskriptif kualitatif dapat dikatakan sebagai penelitian yang menggambarkan kondisi objek penelitian secara sebenarnya dan menganalisisnya menggunakan teori yang relevan. Lokasi penelitian yaitu di MIT Assalam Ambon Jl. Raya Air Kuning, Batu Merah, Kec. Sirimau, Kota Ambon, Maluku. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi partisipasi. Peneliti melakukan pengamatan terhadap proses pembuatan batik shibori oleh guru di MIT Assalam Ambon. Selain dilakukan observasi partisipatif, Peneliti juga melakukan studi literatur terkait kajian teori, wawancara dan dokumentasi. Tahapan penelitian yakni melaksanakan observasi awal kekurangan yang ditemui dalam pembelajaran, yakni adanya kemonotonan dalam pembelajaran seni di sekolah dasar yang hanya menggambar saja. Kegiatan selanjutnya adalah pengkajian Silabus dan RPP dan yang selanjutnya adalah proses pembuatan batik dan penerapannya dalam pembelajaran di sekolah dasar. Untuk menguji keabsahan data dilaksanakan uji triangulasi data, metode, dan teori-teori yang mendukung.

Studi literatur dilakukan dengan mengumpulkan kajian dari jurnal-jurnal yang relevan dengan revitalisasi budaya dan pendidikan karakter juga analisis seni pertunjukan. Beberapa penelitian yang relevan diantaranya adalah penelitian terkait pembelajaran batik di sekolah. Pembelajaran batik tulis di sekolah menurut Muharyati (2019) dalam jurnal Magelaran : Jurnal Pendidikan Seni Vol. 2 No.1, bahwa batik dapat menumbuhkan karakter kreatif peserta didik, sehingga batik sangat cocok jika dijadikan media pembelajaran karena memenuhi unsur-unsur nilai karakter dalam pembuatannya. Penggunaan batik shibori dalam mempelajari motif batik geometri sejalan dengan pembuatan batik shibori yang mudah, praktis dan memiliki nilai jual sebagaimana menurut penelitian Irvan, Ilmi, & Cholilyah (2020) dalam Jurnal Graha Pengabdian Vol.2 No.3 bahwa batik shibori adalah sarana yang praktis dengan alat-alat yang mudah digunakan untuk masyarakat. Penerapan batik pada pembelajaran juga dilaksanakan pada peserta didik di sekolah dasar di Thailand. Menurut (Regina, 2019) dalam Jurnal ELSE Elementary School Education) Vol 3. No.2 bahwa penerapan batik shibori untuk menunjang pembelajaran seni di sekolah dasar. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk memberikan inovasi dalam kegiatan seni budaya dan keterampilan di sekolah agar tidak sekedar menggambar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Pembuatan Batik Shibori

Proses pembuatan batik Shibori meliputi proses pembuatan motif. Proses pembuatan motif dalam shibori meliputi beberapa teknik yaitu menurut Kautsar (2017) meliputi beberapa teknik diantaranya, menjahit (*Ori-nui shibori*), mengikat (*Kumo shibori*), melilit (*Suji Shibori*), melipat (*Itajime shibori*), menjumpuk (*Kanoko shibori*), melilit pipa paralon (*Arashi shibori*), memilin dan memelintir. Dalam penelitian ini teknik

yang dipergunakan untuk memperoleh motif yang diinginkan adalah menggunakan motif melipat atau yang disebut dengan Itajime Shibori. Teknik melipat dalam pembuatan batik shibori akan mempengaruhi motif yang akan dihasilkan oleh bentuk lipatan. Setelah melipat kain, kain bisa dijepit menggunakan kayu atau diikat dengan tali atau karet dengan kuat untuk membentuk motif yang diinginkan. Proses melipat kain akan sangat menentukan keberhasilan dalam pembuatan Itajime Shibori. Teknik lipatan yang dipilih adalah teknik melipat bentuk segitiga sama kaki dan teknik melipat persegi.

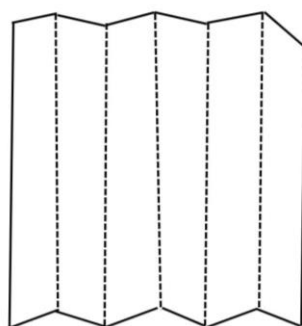
Selain itu alat dan bahan yang dibutuhkan dalam pembuatan batik ini yaitu kain mori, pewarna remazol, pengunci warna, karet gelang, dan baskom. Kain mori dipilih karena merupakan kain yang menyerap pewarna dengan baik dengan tekstur dan kerapatan yang cocok digunakan untuk membuat batik. Pewarna remazol merupakan jenis pewarna sintetis yang mudah terlarut dalam air. Remazol dapat dilarutkan menggunakan air dingin dengan konsentrasi tertentu untuk menghasilkan warna dari muda ke pekat sesuai dengan hasil yang diinginkan. Pewarna remazol dipilih karena mudah dalam pengaplikasian dan tidak membutuhkan proses perebusan dalam pewarnaannya. Pewarna remazol selain digunakan dalam pembuatan jumputan juga dipergunakan dalam pembuatan batik dengan teknik mencolet. Remazol yang merupakan pewarna sintetis terdiri dari berbagai warna mulai dari merah, biru, kuning, hitam, coklat, ungu, hijau dan lainnya.

Penggunaan remazol sebagai pewarna harus disertai penggunaan waterglass sebagai pengikat warna. Waterglass merupakan senyawa alkali yang tidak berwarna dan bertekstur cair dan agak kental. Penggunaan waterglass yaitu dilarutkan pada air dengan perbandingan 1:1. Penggunaan waterglass adalah untuk mengikat warna agar pewarna remazol dapat terkunci atau menyerap pada kain. Fungsi tersebut yang membuat waterglass disebut pengunci warna. Sementara itu karet gelang digunakan untuk menguatkan lipatan agar tidak berubah posisi dan memberikan motif bagi kain yang terkena ikatan. Bagian kain yang terkena ikatan akan menghalangi kain terkena warna sehingga kain akan tetap putih pada bagian tertentu. Baskom yang disiapkan dalam pembuatan batik Shibori berjumlah empat buah yakni tiga baskom sebagai tempat pewarna dan satu baskom sebagai tempat waterglass.

Proses pembuatan batik shibori motif Itajime adalah sebagai berikut:

1. Melipat Kain (Itajime Shibori)

Proses melipat kain dalam Itajime Shibori meliputi beberapa tahapan yakni melipat kain membentuk pola akordion dan menentukan jenis lipatan segi empat atau segitiga. Proses melipat kain dapat dijabarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Lipatan Kain pola Akordion

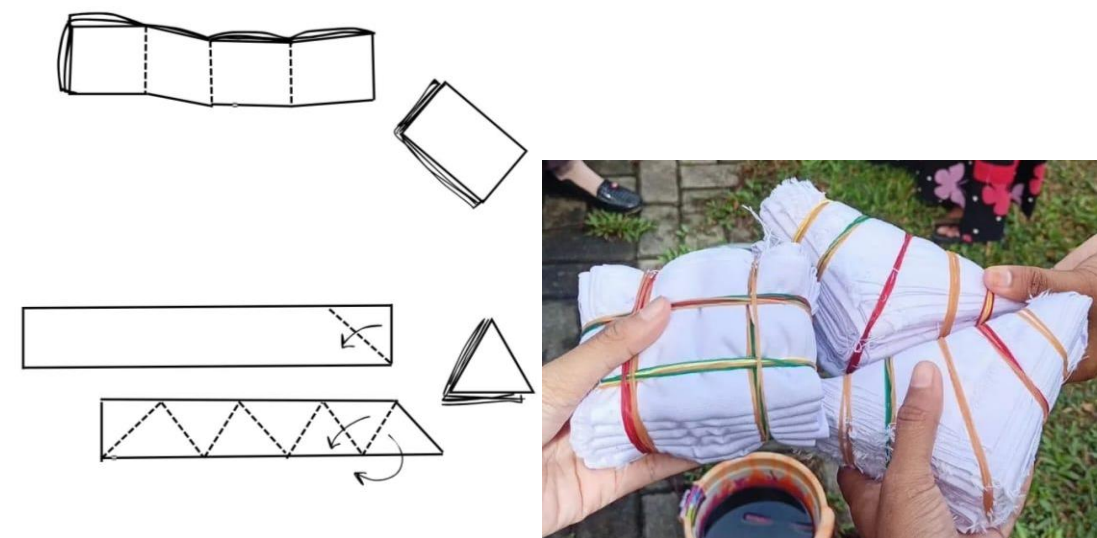
Sumber : dokumentasi pribadi

Lipatan kain dengan pola akordion adalah teknik melipat kain ke arah yang berlawanan secara selang-seling. Proses pelipatan dilakukan sampai kain habis dengan bentuk memanjang.



Gambar 2. Proses melipat kain tahap oleh guru MIT Assalam Ambon
Sumber: dokumentasi pribadi

Tahap lipatan yang selanjutnya yakni membuat lipatan segitiga atau segi empat dan mengikat kain menggunakan karet gelang atau tali. Pola lipatan juga dilipat ke arah berlawanan secara bolak-balik sebagaimana pada gambar berikut.



Gambar 3. Lipatan Persegi dan Lipatan Segitiga
Sumber : dokumentasi pribadi

Proses pelipatan atau pembentukan pola pada kain memegang peranan yang sangat penting dalam pembuatan Itajime Shibori. Karena pola warna yang terbentuk akan tergantung dari tingkat kerapian pada tahap ini.

2. Pewarnaan

Proses yang dilakukan selanjutnya adalah proses pewarnaan. Proses pewarnaan dilakukan dengan dua tahapan yaitu merendam kain pada larutan waterglass dan kemudian mencelupkan pada pewarna. Penggunaan pewarna remasol dan pengunci waterglass tidak perlu menggunakan pelarut air panas, tapi dapat menggunakan air dingin.



Gambar 4. Proses pelarutan cairan waterglass dan pewarna remazol menggunakan air
Sumber : dokumentasi pribadi

Pelarutan cairan waterglass dengan air menggunakan perbandingan 1:1, dan pewarna dilarutkan dengan air sesuai dengan kepekatan warna yang diinginkan. Setelah warna dilarutkan, selanjutnya dilakukan proses pewarnaan kain. Sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya bahwa sebelum pencelupan warna kain dimasukkan kedalam larutan waterglass sambil diremas-remas agar cairan waterglass dapat terserap pada serat-serat kain.



Gambar 5. Proses pencelupan warna
Sumber: dokumentasi pribadi

Proses pencelupan warna dilakukan dengan cara agak ditekan pada pewarna. Pencelupan warna tidak dilakukan dengan mencelupkan seluruh bagian kain, melainkan dengan mencelupkan sisi-sisi luar dari kain saja. Misalnya bagian segitiga maka yang dicelupkan kedalam pewarna adalah sisi-sisi persegi saja bukan pada bagian tengahnya.

3. Pengeringan

Tahapan pengeringan dilakukan setelah proses pewarnaan, pengeringan dilakukan dengan membentangkan kain di tempat datar. Kain dibentangkan pada tempat datar untuk mencegah warna luntur ke bawah. Sebaiknya dijemur dibawah terik matahari namun apabila tidak memungkinkan dapat dijemur dalam ruangan dengan tetap memposisikan kain mendatar atau membentang pada bidang datar. Pengeringan dilakukan sampai kain benar-benar kering dan kain akan memiliki tekstur yang kaku akibat larutan waterglass yang mengering.

4. Pencucian

Proses pencucian dilakukan setelah kain benar-benar kering. Pencucian dilakukan dengan mencuci menggunakan air dingin. Kain yang dicuci akan menghasilkan tekstur yang licin karena kandungan waterglass di kain. Cuci kain sampai tidak licin kemudian jemur hingga kering dengan cara diangin-anginkan. Maka proses pembuatan batik shibori telah selesai dan kain dapat dipergunakan untuk berbagai macam karya seperti baju, tas, taplak meja dan lainnya.

Dalam proses pembuatan batik, guru di MIT Assalam Ambon sangat antusias dalam mengikuti kegiatan. Karena Batik Shibori adalah hal baru yang jarang diketahui masyarakat di Kota Ambon. Sebagaimana batik yang kurang berkembang di Kota Ambon karena minimnya pelatihan batik dan apresiasi terhadap batik. Dengan hadirnya shibori diharapkan sekolah dapat sedikit-demi sedikit mempelajari batik dan mengembangkan pembelajaran SbdP (Seni Budaya dan Keterampilan) di Sekolah Dasar agar lebih inovatif dan menarik.

Analisis Motif Batik Shibori di MIT Assalam Ambon

Batik Shibori dengan motif *Itajime Shibori* yang dibuat oleh pengajar di MIT Assalam Ambon memiliki karakteristik pewarnaan yang membentuk garis-garis berupa motif-motif geometris. Materi ragam hias di sekolah dasar terdapat di kelas V. Ragam hias merupakan seni dekoratif yang dapat berupa ornamen hiasan atau batik. Ragam hias dibagi menjadi empat yakni ragam hias figuratif, geometris, flora dan fauna. Ragam hias figuratif lebih condong pada stilasi bentuk manusia. Flora berupa ragam hias tumbuhan dan fauna adalah stilasi dari objek binatang. Sementara itu ragam hias geometris yaitu ragam hias yang terdiri dari garis-garis yang simetris. Dalam penerapan pembelajaran guru ragam hias dengan berbagai jenisnya, guru dapat mempraktekkan salah satu dan mengapresiasi yang lainnya.

Itajime Shibori dinilai cocok sebagai bentuk pengenalan ragam hias pada media selain kertas yaitu kain. Dengan kata lain peserta didik juga mempelajari seni kriya tekstil. Hasil karya *Itajime Shibori* di MIT Assalam Ambon yang berhasil menghasilkan ragam hias geometris adalah sebagai berikut.



Gambar 6. Hasil motif geometris dari teknik *Itajime Shibori* pola lipatan segitiga
Sumber: dokumentasi pribadi

Pada gambar diatas menunjukkan motif geometris berupa segitiga dengan perpaduan warna merah dan biru. Motif tersebut dihasilkan dari lipatan segitiga pola *Itajime Shibori*.



Gambar 7. Hasil motif geometris dari teknik *Itajime Shibori* pola lipatan persegi
Sumber: dokumentasi pribadi

Pada gambar diatas menunjukkan motif geometris berupa persegi dengan perpaduan warna merah dan biru. Motif tersebut dihasilkan dari lipatan segitiga pola *Itajime Shibori*. Berdasarkan hasil pembuatan batik shibori yang dilaksanakan di MIT Assalam Ambon menunjukkan terciptanya dua motif batik yakni pola segitiga dan pola persegi.

Inovasi Pembelajaran Melalui Motif Batik Shibori

Pembelajaran SBdP (Seni Budaya dan Prakarya) di Sekolah Dasar perlu untuk selalu menghadirkan inovasi-inovasi dalam pembelajarannya. Inovasi yang dilakukan adalah dengan upaya mengembangkan media dan materi pembelajaran. Pembelajaran ragam hias yang sering ditemui di lapangan adalah menggambar berbagai ragam hias sesuai contoh yang diberikan guru. Namun kegiatan tersebut tidak dapat mengaktualisasikan pengalaman langsung pada peserta didik. Peserta didik hanya membayangkan dan menggambar jenis-jenis ragam hias di kertas namun tidak menerapkannya pada media aslinya.

Pembelajaran dengan batik shibori adalah alternatif kegiatan praktikum yang menyenangkan dan lebih membekas pada pengalaman belajar peserta didik. Sebagaimana bentuk pembelajaran konstruktivistik yaitu peserta didik pembangun pengetahuan, sikap maupun keterampilan berdasarkan pengalaman yang diperoleh dalam proses pembelajaran. Menurut (Suardi, 2018, pp. 164–165) kegiatan belajar berdasarkan teori konstruktivisme adalah tindakan mencipta suatu makna dari apa yang dipelajari seseorang. Proses belajar konstruktivistik akan membangun pemaknaan peserta didik dari segi pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Penelitian terkait penerapan batik shibori sebagaimana diungkapkan Belinda (2019) bahwa pembelajaran batik shibori bertujuan untuk memberikan alternatif pembelajaran seni rupa di sekolah dasar agar tidak hanya menggunakan metode menggambar. sebagaimana penelitian ini juga memberikan alternatif siswa belajar motif hias atau ragam hias geometri dengan shibori. Jadi temuan dalam penelitian ini adalah adanya kebaruan belajar motif geometri di sekolah dasar. Motif geometri yang dihasilkan dari shibori sebagaimana penjelasan diatas yaitu adanya motif persegi dan segitiga.

Penelitian lainnya terkait shibori yakni menurut Julianti & Fatmawati (2020) bahwa batik shibori dapat dipergunakan sebagai sarana peningkatan kemampuan motorik anak. Penelitian tersebut turut mendukung bahwa penelitian ini dapat mneembangkan kemampuan motorik peserta didik. Nilai inovasi dalam pembelajaran ini yaitu pada pengalaman baru yang dimiliki peserta didik dengan membuat batik shibori. Selain itu pengalaman membuat batik akan memberikan pengalaman mendalam bagi peserta didik karena melakukannya secara langsung. Pelajaran motif ragam hias yang biasanya membosankan akan lebih menyenangkan dan interaktif. Inovasi adalah segala usaha yang menghasilkan produk, proses, prosedur yang lebih baik atau cara baru dan lebih baik dalam mengerjakan berbagai hal, yang diperkenalkan oleh individu, kelompok, atau institusi sekolah. Inovasi yang diberikan dari penelitian ini adalah adanya kebaruan produk pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan semangat peserta didik.

KESIMPULAN

Motif batik Shibori yang dipergunakan dalam kegiatan pembelajaran menunjukkan motif geometris yaitu pola segitiga dan pola persegi. Pola segitiga dihasilkan dengan lipatan segitiga dan pola persegi dihasilkan dengan pola lipatan persegi. Dengan demikian tujuan pembelajaran untuk mempelajari ragam hias telah tercapai dengan pemilihan materi ragam hias geometri. Guru sebagai pengajar sekaligus fasilitator akan dimudahkan jika menerapkan inovasi ini. Dikatakan demikian karena tahapan pembuatan batik shibori telah memenuhi aspek-aspek penilaian dalam kurikulum berupa penilaian pengetahuan, sikap dan keterampilan. Selain itu kegiatan pembelajaran merupakan proses belajar berbasis pengalaman atau belajar secara konstruktivistik. Diharapkan pengetahuan dapat bertahan lama dan membekas dalam ingatan peserta didik. Penelitian ini dapat dikatakan inovasi karena dengan batik shibori maka pembelajaran SBdP di sekolah lebih menyenangkan dan bertujuan meningkatkan antusiasme peserta didik. Guru yang baru pertama kali mengenal batik memiliki antusiasme dalam mempelajari media baru. Sehingga diharapkan Batik Shibori dapat diterapkan dalam pembelajaran SBdP di Sekolah Dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Candra, I. A. I. (2021). Analisis Motif Batik Maluku Dalam Membangun Pendidikan Multikultural. *Jurnal Imaji*, 19(2), 133–142.
- Giri, E. S. P. (2004). *Ragam Hias Kreasi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Irvan, M., Ilmi, A. M., & Choliliah, I. (2020). Pembuatan Batik Shibori Untuk Meningkatkan Kreativitas Masyarakat Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Graha Pengabdian*, 2(3), 223–232.
- Julianti, E., & Fatmawati, F. (2020). Shibori Skills To Improve Fine Motor Ability For Children With Autism. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Luar Biasa*, 6(2).
- Kautsar, D. S. (2017). Eksplorasi Teknik Shibori Pada Pakaian Ready To Wear. *E-Proceeding Of Art & Design*, 4(3), 905–920.
- Maziyah, S., & Indrahti, S. A. (2019). Implementasi Shibori Di Indonesia. *Jurnal Kiryoku*, 3(4).
- Misfanny, R. C., Soeprayogi, H., & Mangatas. (2020). Eksperimen Kreatif Desain Motif Hias Geometris Pada Papan Berpaku (Geoboard). *Gorga : Jurnal Seni Rupa*, 9(1), 2020.
- Muharyati, E. Y. (2019). Pembelajaran Kriya Batik Tulis Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Kreatif Siswa Kelas 7a Smpn Satu Atap 1 Kadipaten Kabupaten Tasikmalaya. *Magelaran: Jurnal Pendidikan Seni*, 2(1).
- Ninik, J., & Yuwanto, L. (2018). Pemanfaatan Seni Shibori Sebagai Alternatif Psychological Health Behavioral Health Dalam Psychological First Aid Penyintas Bencana. *Seminar Nasional Peranan Ilmu Psikologi Dalam Penanggulangan Bencana*. Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Surabaya.
- Regina, B. D. (2019). Pendampingan Membuat Shibori Pada Anak Kelas 5 Di Sekolah Indonesia Bangkok (Sib) Thailand. *Else (Elementary School Education Journal)*, 3(2).
- Sanjaya, W. (2010). *Kurikulum Dan Pembelajaran : Teori Dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Ktsp)*. Jakarta: Kencana.
- Soemanto, W. (1980). *Petunjuk Untuk Pembinaan Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Suantara, O., & Siregar. (2017). Eksplorasi Teknik Shibori Dalam Pengembangan Desain Motif Tradisional Indonesia Pada Permukaan Kain Sandang. *Arena Tekstil*, 32(2), 67–76.
- Suardi, M. (2018). *Belajar Dan Pembelajaran (1st Ed.)*. Deepublish.